
PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN SOSIAL

Syamsudin

STAI Al Fithrah Surabaya

E-mail: syamsudinalfithrah@gmail.com

Abstrak: Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah yang memberikan pengalaman belajar terencana ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian adalah bahwa pembelajaran menggunakan model PBL diawali dengan pemberian masalah. Hal ini untuk merangsang siswa agar mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat. PBL ditandai dengan siswa yang bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok yang mendatangkan motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan berdiskusi, serta untuk pengembangan keterampilan-keterampilan sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, **Kemampuan Berpikir Kritis, Keterampilan Sosial**

Abstract: One of the aims of education is for preparing students to contribute in social life. School is part of society that provides planned learning experience, students apply what is learned in the school to society and utilize society as a source of learning. The purpose of this research is to describe the analysis of Problem-Based Learning (PBL) in developing critical thinking ability and social skills. This research uses library research with a qualitative descriptive approach. The result of this research shows that PBL model begins with giving a problem. It stimulates students to think critically in solving problems and find the right solution. PBL is characterized by students who collaborate with the other students in groups that increase their motivation for ongoing involvement in complex tasks and enrich discussion opportunities, moreover for the development of social skills. Based on that, it can be concluded that PBL learning model can be used to develop students' critical thinking ability and social skills.

Keywords: *Problem Based Learning*, **Critical thinking ability, Social Skill**

Submitted on: 2020-04-13

Accepted on: 2020-08-13

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang akan terus menerus terjadi. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyesuaikan hal itu maka. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang telah dilakukan pemerintah adalah senantiasa berusaha menyempurnakan kurikulum.

Kurikulum 2013 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan di sekolah dan pendidikan luar sekolah memiliki peran dan fungsi serta tugas untuk mempersiapkan siswa agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk masyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (Kemendikbud, 2013). Konsekuensinya dalam pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan pada siswa harus mewakili keempat kemampuan tersebut.

Lebih lanjut, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menyebutkan bahwa sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, siswa memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar dan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat. Menurut Sokip, (2019: 176) belajar merupakan proses memanusiakan manusia dari mengetahui sesuatu menjadi tahu bahkan mampu menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Untuk menjawab tantangan tersebut siswa perlu dilatih untuk dapat berpikir kritis serta dikembangkan keterampilan sosialnya. Siswa dikembangkan untuk mempunyai tanggung jawab sosial dalam kegiatannya di dalam maupun di luar sekolah. Siswa diajarkan tentang konsep dan gagasan utama pemerintahan serta hak-hak individual, siswa juga dikembangkan pemikiran dan penilaian mereka terhadap suatu proses yang membantu mereka memahami suatu masalah dan mengambil keputusan (Michaelis, 1996: 2).

Karakter siswa dapat dibentuk melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru secara tepat. Kenyataan di lapangan materi yang disampaikan oleh guru bersifat teoritis tanpa mengaitkan dengan gejala-gejala sosial yang berkembang sekarang. Metode ceramah yang hanya terfokus pada buku teks masih sering digunakan sehingga siswa hanya bisa menerima informasi yang disampaikan oleh guru hampir sama dengan yang ada pada buku teks. Siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru seperti halnya ketika mereka mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama. Siswa juga kurang peduli

sehingga apapun yang disampaikan oleh guru mereka terima saja tanpa bertanya hal-hal yang belum mereka ketahui. Oleh karena itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh.

Kurikulum 2013 memiliki tiga model pilihan dalam implementasinya yaitu *Problem Based Learning*, *project based learning* dan *inkuiri learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam mencari solusi permasalahan sosial dan mampu mengambil keputusan yang baik dan berguna bagi diri sendiri serta masyarakat. Menurut Arends (2008: 43) PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pelajar yang mandiri. Melalui tradisi pembelajaran seperti ini, pembelajaran tidak hanya memaparkan fakta-fakta atau konsep-konsep melainkan harus mengundang kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut Nur (2011: 3-5) PBL ditandai juga oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama mendatangkan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks secara berkelanjutan dan memperkaya kesempatan berbagi penemuan dan dialog, serta untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, penyajian data, serta menarik kesimpulan yang didasarkan atas analisis berbagai sumber yang relevan antara lain; jurnal, buku, serta sumber lain yang sesuai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berhubungan *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal, serta

sumber lainnya seperti kebijakan pemerintah dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan dan pengumpulan pustaka, serta analisis dokumen yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah bahan-bahan kepustakaan terkumpul peneliti menyusun bahan tersebut secara sistematis, dan mengidentifikasi sebagai data yang sesuai atau tidak sesuai. Peneliti pada akhir tahapan penelitian melakukan analisis terhadap teori-teori yang didapatkan dan membuat simpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran

Menurut Arends (2008: 89) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pengajaran. Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau keterampilan lain. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan model pembelajaran menurut Rusman (2012: 133) antara lain pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didik, dan pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Pemilihan model pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang pembelajarannya dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang melatih keterampilan sosial dan masalah yang disajikan dalam PBL akan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Konsep model *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik model PBL salah satunya adalah pemberian masalah di awal pembelajaran. Menurut Amir (2010: 32) keunggulan PBL terletak pada perancangan masalahnya. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu siswa untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam

proses PBL yang baik menurut Wee (dalam Amir, 2010: 32) memiliki ciri khas seperti berikut.

1) Mempunya keaslian seperti di dunia kerja

Masalah yang disajikan sedapat mungkin merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian siswa bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.

2) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya

Masalah yang dirancang dapat membangun kembali pemahaman siswa atas pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Jadi, sementara pengetahuan-pengetahuan baru didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.

3) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif

Masalah dalam PBL akan membuat siswa terdorong melakukan pemikiran yang metakognitif. Siswa menjalankan proses PBL sambil menguji pemikiran, mempertanyakan, mengkritisi gagasan-gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru.

4) Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran

Rancangan masalah yang menarik dan menantang akan membuat siswa tergugah untuk belajar. Diharapkan siswa yang awalnya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.

Sedangkan Nur (2011: 3-5) mengemukakan bahwa PBL memiliki ciri khas sebagai berikut;

1) Mengajukan pertanyaan atau masalah

Proses belajar mengajar menekankan pada pengorganisasian pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa. Pelajaran diarahkan pada situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana, dan memperbolehkan adanya keragaman solusi yang kompetitif beserta argumennya.

2) Berfokus pada interdisiplin ilmu

Masalah nyata sehari-hari dan autentik yang memerlukan penyelidikan solusi menghendaki siswa melibatkan banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik

PBL menghendaki para siswa melakukan penyelidikan autentik dan berusaha memperoleh pemecahan nyata dari masalah-masalah nyata yang mereka hadapi. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan membuat simpulan.

4) Menghasilkan karya nyata dan memamerkannya

Pembelajaran berdasarkan masalah menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya.

5) Kolaborasi

PBL ditandai juga oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama mendatangkan motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan berbagi inkuiri dan dialog, serta untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Permasalahan yang diberikan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan.
- 4) Memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa dalam menentukan proses pemecahan masalah yang diberikan.
- 5) Menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk mengembangkan keterampilan sosial.
- 6) Menampilkan kinerja (*performance*) siswa selama pembelajaran.
- 7) Menghasilkan suatu produk nyata.

Esensi PBL melibatkan presentasi situasi-situasi yang autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa (Arends, 2008: 41). PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa tetapi dirancang untuk membantu siswa agar dapat mempunyai kemampuan seperti berikut.

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan intelektual.
- 2) Belajar peran-peran orang dewasa dengan menghayati peran-peran melalui situasi-situasi nyata atau yang disimulasikan.
- 3) Mandiri.

b. Teori yang melandasi *Problem Based Learning* (PBL)

Arends (2008: 46) menyebutkan bahwa teori yang melandasi model PBL ada tiga sebagai berikut.

1. Dewey dan kelas berorientasi masalah

PBL menemukan akar intelektualnya dalam hasil karya John Dewey. Menurut pandangan Dewey sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas seharusnya menjadi laboratorium untuk penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Pedagogi Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa di berbagai proyek berorientasi masalah-masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

2. Piaget, Vygotsky, dan konstruktivisme

Menurut Piaget anak-anak memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus berusaha memahami dunia di sekitarnya. Keingintahuan ini memotivasi siswa untuk mengonstruksikan secara aktif representasi tentang lingkungan yang mereka alami. Kebutuhan anak untuk memahami lingkungannya memotivasi mereka untuk menginvestigasi dan mengonstruksikan teori yang menjelaskannya.

Vygotsky adalah seorang ahli psikologi Rusia. Seperti Piaget, menurut Vygotsky belajar terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya serta intelektual berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru dan penuh rasa ingin tahu ketika mereka berupaya keras mengatasi tantangan yang dimunculkan oleh pengalaman. Adapun teori konstruktivis menekankan pada kebutuhan pelajar untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengonstruksikan pengetahuan.

3. Bruner dan *discovery learning*

Jerome Bruner, seorang ahli psikologi Harvard adalah pendukung pembelajaran penemuan atau *discovery learning*. Ketika pembelajaran penemuan diterapkan dalam sains dan ilmu-ilmu sosial menekankan pada ciri penalaran induktif dan proses-proses inkuiri metode ilmiah. Bruner percaya bahwa interaksi sosial di dalam dan luar sekolah menyumbang banyak pengetahuan siswa dan melatih pemecahan masalah.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Beyer (dalam Filsaime, 2008: 56) kemampuan berpikir kritis berarti kemampuan untuk membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Paul dan Elder (2005: 4) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Sedangkan Ennis (1985: 45) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan masuk akal yang difokuskan pada apa yang dipercaya dan dilakukan. Definisi yang dikemukakan Ennis memuat tiga hal. Pertama berpikir kritis merupakan pemecahan masalah dalam suatu konteks interaksi dengan dunia dan orang lain. Kedua, berpikir kritis merupakan proses penalaran berdasarkan informasi dan kesimpulan yang telah diterima sebelumnya yang hasilnya terwujud dalam pengambilan keputusan. Ketiga, berpikir kritis berakhir pada suatu keputusan terhadap apa yang diyakini dan akan dikerjakan, mengarah pada sebuah tujuan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses intelektual yang dengan aktif dan terampil menkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi untuk memandu keyakinan dan tindakan.

b. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu yang penting di dalam pendidikan modern (Tilaar, 2011: 15) dengan beberapa pertimbangan berikut.

- 1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya bukan berarti memberikan kepada mereka yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan

perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self-direction*).

- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya memiliki kemampuan berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Marzano (dalam Slavin, 2005: 37) menyatakan salah satu tujuan utama bersekolah adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis agar dapat mengambil keputusan yang rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Salah satu alasan perlunya membentuk budaya berpikir kritis di masyarakat adalah untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat sehingga prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis. Johnson (2010: 201-205) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama pentingnya budaya berpikir kritis yaitu berpikir kritis untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral.

Berdasarkan alasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam pendidikan akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi siswa sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan. Siswa akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Hal ini disebabkan siswa sudah terlatih menyelesaikan masalah ketika proses belajar di sekolah dengan mengambil keputusan terbaik.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri yang dapat menggolongkannya memiliki kemampuan berpikir kritis. Kompetensi di dalam berpikir kritis dipresentasikan dengan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya. Menurut Waston dan Glazer (dalam Filsaime, 2008: 61) beberapa kecakapan yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

-
- 1) *Inference*, yaitu kecakapan untuk membedakan antara tingkat-tingkat kebenaran dan kepalsuan dari informasi. *Inference* adalah kesimpulan yang dihasilkan oleh seseorang dari observasi atau fakta tertentu.
 - 2) *Pengenalan* pada asumsi-asumsi, yaitu kecakapan untuk mengenal asumsi-asumsi. Sebuah asumsi adalah sesuatu yang dianggap benar.
 - 3) Deduksi, yaitu kecakapan untuk menentukan kesimpulan tertentu, perlu *mengikuti* informasi di dalam pernyataan-pernyataan atau premis-premis yang diberikan.
 - 4) Interpretasi, yaitu kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan *penggeneralisasian* atau kesimpulan berdasarkan data yang diberikan.

Menurut Haris (dalam Hasan, 2008: 3) ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Analisis, adalah suatu kemampuan untuk memecah bagian-bagian dari suatu informasi, melakukan pengelompokan bagian-bagian informasi, menentukan keterkaitan antara suatu informasi dengan informasi lain baik dalam hubungan korelasi maupun kontribusi dan kemampuan menarik kesimpulan mengenai ide pokok (*basic idea*) dari suatu informasi.
- 2) Perhatian, harus dikembangkan terhadap materi pelajaran, fenomena yang terjadi di sekitar peserta didik, dan fenomena lain yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- 3) Kesadaran (*awareness*), adalah kemampuan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar seseorang (*the ability to look around*). Pada ciri ini diharapkan pembelajaran di dalam kelas menjadi berorientasi kepada keseharian peserta didik sehingga dapat mengaitkan pembelajaran dengan apa yang terjadi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- 4) Pertimbangan yang independen, adalah kemampuan untuk menilai berdasarkan bukti-bukti yang ada (*the ability to form judgement based on good evidence*). Kemampuan memberikan pertimbangan atau evaluasi haruslah berdasarkan fakta yang ada dan terpercaya.

Menurut Dike (2010: 22), aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- 1) Definisi dan klarifikasi masalah

Aspek ini memiliki beberapa sub indikator sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
- b) Membandingkan persamaan dan perbedaan.

- c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat.
- 2) Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah
Aspek ini memiliki beberapa sub indikator sebagai berikut.
 - a) Menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
 - b) Menilai dampak atau konsekuensi.
 - c) Memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3) Membuat kesimpulan dan memecahkan
Aspek ini memiliki beberapa sub indikator sebagai berikut.
 - a) Menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - b) Merancang sebuah solusi sederhana.
 - c) Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Uraian tentang indikator dan sub indikator kemampuan berpikir kritis yang akan dinilai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Definisi dan klarifikasi masalah

Kemampuan siswa dalam mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah dianalisis dengan cara memberikan soal uraian dengan mengacu pada sub indikator berikut;

a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok masalah

Dalam lembar soal diberikan sebuah bacaan tentang kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan, siswa menentukan pokok-pokok permasalahan yang ada dalam bacaan tersebut.

b) Membandingkan persamaan dan perbedaan

Berdasarkan bacaan yang telah disediakan, siswa membandingkan persamaan dan perbedaan antara kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan meliputi adat istiadat, norma, kondisi lingkungan, mata pencaharian, serta gaya hidup.

c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat

Berdasarkan informasi yang ada dalam bacaan, siswa akan membuat dan merumuskan pertanyaan misalnya mengapa daerah pedesaan udaranya lebih sejuk daripada di perkotaan?

2) Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah

Kemampuan siswa dalam menilai informasi yang berhubungan dengan masalah dianalisis dengan cara memberikan soal uraian dengan mengacu pada sub indikator berikut;

a) Menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan

Dalam sub indikator ini, siswa diminta untuk menuliskan sebab-sebab kejadian permasalahan berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah dibuat. Misalnya sebab permasalahan mengapa di desa udaranya lebih sejuk daripada di kota. Alternatif jawaban yang bisa diberikan karena di desa masih banyak lahan terbuka hijau, polusi udara masih sedikit, jumlah pabrik relatif sedikit.

b) Menilai dampak atau konsekuensi

Diberikan gambar tentang aktifitas manusia membuang sampah di sungai, siswa diminta menuliskan dampak atau konsekuensi dari kegiatan tersebut. Alternatif jawaban yang diberikan antara lain mencemari sungai, mengganggu kehidupan biota air.

c) Memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian

Berdasarkan permasalahan tentang aktifitas manusia membuang sampah di sungai, siswa diminta untuk memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian tersebut. Jawaban yang diberikan misalnya jika kegiatan tersebut dilakukan terus menerus maka ketika musim hujan turun akan menghambat aliran air. Apabila sampah menumpuk maka bisa menyebabkan banjir.

3) Memecahkan permasalahan dan membuat kesimpulan

Kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dan membuat kesimpulan dianalisis dengan cara memberikan soal uraian dengan mengacu pada sub indikator berikut.

a) Menjelaskan permasalahan dan membuat hipotesis

Siswa diberi artikel tentang pencemaran air. Berdasarkan artikel tersebut siswa merumuskan masalah dan membuat hipotesis. Contohnya, apa dampak yang ditimbulkan dari air yang tercemar? Sedangkan hipotesisnya air yang tercemar dapat mengganggu kehidupan ikan.

b) Merancang sebuah solusi sederhana

Siswa merancang sebuah alat penyaringan air untuk membuat solusi sederhana mengatasi pencemaran air.

c) Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa

Pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah kepedulian siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian di atas maka indikator dan sub indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Definisi dan klarifikasi masalah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah lingkungan. b. Membandingkan persamaan dan perbedaan pedesaan dengan perkotaan. c. Membuat dan merumuskan pertanyaan masalah lingkungan.
2.	Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah.	Menilai dampak atau konsekuensi.
3.	Memecahkan permasalahan dan membuat kesimpulan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang sebuah solusi sederhana dan membuat kesimpulan dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. b. Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

4. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Merrel (2008: 1) menjelaskan keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Hargie (1998: 1) menyatakan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain sesuai dengan situasi kondisi saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Matson dan Ollendick (1988: 1) mengatakan bahwa keterampilan sosial membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Sedangkan menurut Arends (2008: 28) keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam bentuk perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif.

b. Pentingnya Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat banyak ditemukan masalah-masalah sosial seperti

kerusuhan, pencemaran lingkungan, konflik antar kelompok agama, etnis, dan ras, dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut perlu dipecahkan antara lain dengan menyiapkan para peserta didik memiliki keterampilan sosial sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam pembelajaran hendaknya diikuti dengan peningkatan keterampilan sosial agar tujuan utama pendidikan dapat terwujud. Ada tiga keterampilan sosial yang dapat dikembangkan yaitu keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Sebagai seorang warga negara yang baik maka harus dapat mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan pendidikan nilai.

c. Indikator Keterampilan Sosial

Beaty (1998: 147) menjelaskan bahwa beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sebagai berikut.

- 1) Belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain.
- 2) Belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi.
- 3) Belajar untuk bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmonis.
- 4) Belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain.
- 5) Belajar untuk menunggu giliran.
- 6) Belajar untuk berbagi dengan yang lain.
- 7) Belajar untuk menghargai hak-hak orang lain.
- 8) Belajar untuk menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain.

Arends (2008: 28) membagi keterampilan sosial meliputi keterampilan berbagi, keterampilan berpartisipasi, dan keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan uraian di atas maka indikator dan sub indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator dan Sub Indikator Keterampilan Sosial yang Diteliti

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Keterampilan bekerjasama	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kelompok. b. Membantu pekerjaan teman satu kelompok. c. Tidak mengganggu anggota kelompok yang sedang bekerja. d. Menghargai kelompok lain yang sedang bekerja.
2.	Keterampilan berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan. b. Menjawab pertanyaan. c. Mengemukakan pendapat. d. Menanggapi pendapat. e. Presentasi lisan.

5. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model PBL

Esensi PBL menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan (Arends, 2008: 41). PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pelajar yang mandiri. Salah satu hasil yang diperoleh dari PBL adalah siswa menjadi terbiasa untuk berpikir mengatasi masalah-masalah yang disuguhkan sehingga akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam mencari solusi. Kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat karena beberapa indikator kemampuan berpikir kritis seperti memfokuskan pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, membuat penilaian yang berharga, memutuskan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain akan terjadi saat mereka melakukan diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutrisno (2019) yang menyimpulkan bahwa model PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan pada pembelajaran PKn siswa Sekolah Dasar. Karena dengan diberikan masalah dan kemudian siswa dituntut untuk memecahkannya maka penalaran ilmiah siswa akan berkembang (Shofiyah dan Wulandari, 2018).

6. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Model PBL

Belajar yang paling baik menurut Arends (2008: 8) adalah bila siswa terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya. Model PBL ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama siswa-siswa lain. Bekerja bersama-sama memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks secara berkelanjutan dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan dialog bersama, penyelidikan, dan untuk mengembangkan keterampilan sosial (Arends, 2008: 43). Ketika guru memberikan materi, siswa di tim-tim heterogen saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran. Anggota-anggota kelompok menggunakan media belajar untuk menguasai berbagai materi pelajaran dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui *tutoring*, saling bertanya, atau melaksanakan diskusi dalam kelompok. Hal ini akan membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa karena saat diskusi memungkinkan individu untuk bekerjasama dengan orang lain secara efektif.

7. Pelaksanaan Model PBL dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa

Model PBL berbeda dengan model pembelajaran lainnya karena lebih menekankan pada proses pemecahan masalah. Adapun tahapan/ sintaks model PBL seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Sintaks Model PBL

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Mengorientasikan siswa kepada masalah.	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Nur, 2011: 57

Berdasarkan uraian di atas maka sintaks model PBL dapat dilaksanakan dengan uraian sebagai berikut.

a. Fase 1: mengorientasikan siswa kepada masalah

Guru memotivasi siswa dengan menyajikan fenomena alam atau kegiatan masyarakat yang ada di sekitarnya, kemudian mengarahkan siswa untuk menyepakati rumusan masalah yang diangkat dari fakta tersebut. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan mendeskripsikan apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada fase ini siswa diminta untuk membuka buku siswa atau handout yang telah disediakan oleh guru kemudian membaca dan menggarisbawahi konsep-konsep penting pada materi yang telah ditentukan. Guru kemudian menyampaikan materi dan menghubungkan dengan keadaan nyata yang ada di lingkungan siswa.

c. Fase 3: membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Masalah yang ditampilkan oleh guru akan dicari pemecahannya oleh siswa sehingga mendorong siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen. Pada fase ini guru mendorong siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan hipotesis atas rumusan masalah yang diajukan, dan mencari alternatif solusi. Diskusi kelompok memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajukan pertanyaan, menjawab, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Kegiatan ini akan melatih keterampilan sosial pada indikator kemampuan berkomunikasi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digunakan untuk menganalisis permasalahan yang disajikan. Guru berkeliling memberi bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan dan memotivasi siswa. Menurut Shanmugam and Balakrishnan (2019: 145) siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi memiliki lebih banyak kemauan untuk belajar dan memahami pelajaran.

d. Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya

Pada fase ini guru membantu siswa menyiapkan hasil karya berupa laporan dan/atau poster. Saat menyiapkan poster siswa diharapkan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kelompok, membantu pekerjaan teman satu kelompok, tidak mengganggu anggota kelompok yang sedang bekerja, dan menghargai kelompok lain yang sedang bekerja. Hal ini akan melatih siswa untuk mempunyai kemampuan bekerjasama yang merupakan indikator dari keterampilan sosial. Tiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberikan tanggapan dan saran yang akan melatih kemampuan berkomunikasi.

e. Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahap ini digunakan oleh guru untuk membantu siswa menganalisis proses-proses yang telah dilakukan. Guru menanggapi hasil kesimpulan dan mengevaluasi serta memberi penguatan kepada siswa dengan menjawab pertanyaan yang muncul. Siswa melakukan refleksi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab oleh siswa lain. Guru merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa kita harus peduli terhadap fenomena alam dan/atau kegiatan masyarakat dan dapat membantu menyelesaikannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran menggunakan model PBL diawali dengan pemberian masalah untuk merangsang siswa agar mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat. PBL ditandai juga oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok. Bekerja sama mendatangkan motivasi pada siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks secara berkelanjutan dan memperkaya kesempatan berbagi pengalaman, penemuan, diskusi, serta untuk pengembangan keterampilan-keterampilan sosial. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah model PBL ini dapat diterapkan di sekolah untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Perlu kajian lebih mendalam oleh penelitian selanjutnya sehingga PBL dapat digunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Dari buku

- Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to teach*. New York: McGraw Hill Companies.
- Beaty, Janice. (1998). *Observing development of the young child*. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall.
- Ennis, R.H. (1985). *Critical thinking*. United States of America: McG McGuanc.
- Filsaime, Dennis K. (2008). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. Alih Bahasa, Sunarmi. Jakarta: Erlangga.
- Hargie, O. (1998). *Skilled interpersonal communication: research, theory and practic*. Hove England: Routledge.
- Hasan, Hamid. (2008). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta: Dirjen dikti.
- Johnson, S and Siegel, H. (2010). *Teaching thinking skills*. London: Continuum International Publishing Group.

Merrell, K.W. (2008). *Social skill of children and adolescents conceptualization, assessment, treatment*. New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates.

Michaelis, J.U., and Garcia, J. (1996). *Social studies for children*. Boston: Allyn and Bacon.

Nur, Mohammad. (2011). *Model pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.

Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative learning (Terjemah)*. Bandung: Nusa Media.

Tilaar, dkk. (2011). *Pedagogik kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dari Jurnal

Shanmugam, K. And Balakrishnan, B. (2019). "Motivation In Information Communication and Technology-Based Science Learning In Tamil Schools". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol. 8, No. 1, 2019, 145., DOI: 10.15294/jpii.v8i1.16564.

Shofiyah, Noly dan Wulandari, Fitria Eka. (2018). "Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Melatih *Scientific Reasoning* Siswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, Vol. 3 No. 1 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jppipa.v3n1>.

Sokip. (2019). "Kontribusi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran". *Jurnal Ta'allum, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, 2019, 176. DOI: [10.21274/taalum.2019.7.1.175-190](http://dx.doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.175-190).

Sutrisno, Tri. (2019). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pkn Kelas VI di SDN Kota Sumenep". *Jurnal ELSE (Elementary School Education Journal)*, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i2.3394>.